Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



LEGENDA PUTRI CERMIN CINA

CERITA RAKYAT DAERAH JAMBI

Ilsa Dewita Putri Soraya

Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

CERITA RAKYAT DAERAH JAMBI

LEGENDA PUTRI CERMIN CINA

Ilsa Dewita Putri Soraya

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

LEGENDA PUTRI CERMIN CINA

Penulis : Ilsa Dewita Putri Soraya
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Gian Sugianto
Penata Letak : Venny Kristel Chandra

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
SOR
l

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Soraya, Ilsa Dewita Putri
Legenda Putri Cermin Cina: Cerita Rakyat dari Jambi/Ilsa Dewita Putri Soraya. Kity Karenisa (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
viii; 57 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-036-7

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATRA
2. CERITA RAKYAT-JAMBI

Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat

dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, mengingkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, illustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden,

Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Syukur alhamdulillah kepada Allah Swt. penulis sampaikan. Cerita rakyat ini dapat dibaca oleh siswa dan pencinta sastra di seluruh Indonesia. Jambi merupakan salah satu daerah Melayu yang kaya akan budaya. Setiap kelompok masyarakat yang berasal dari daerah yang berbeda di Provinsi Jambi memiliki cerita rakyat yang beragam dan sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi ciri khas setiap kelompok dan daerah tersebut. Semua itu tentunya harus dapat diwariskan kepada generasi muda agar mereka tidak lupa dengan akar budaya mereka.

Sebuah cerita rakyat perlahan-lahan akan sirna jika tidak dilestarikan. Untuk itu, penulis berharap keberadaan cerita ini dapat bermanfaat sebagai pendukung dalam mempertahankan dan melestarikan budaya daerah Jambi khususnya dan budaya Indonesia pada umumnya. Penulis menyadari, dalam tulisan ini terdapat banyak kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada pembaca buku ini kritik serta saran untuk menyempurnakan cerita ini.

Jambi, April 2016
Ilsa Dewita Putri Soraya

DAFTAR ISI

Sambutan iii

Pengantar v

Sekapur Sirih vii

Daftar isi viii

Legenda Putri Cermin Cina 1

Biodata Penulis 53

Biodata Penyunting 55

Biodata Ilustrator 56

LEGENDA PUTRI CERMIN CINA

Dahulu kala, di negeri Jambi —tepatnya di Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batanghari sekarang— terdapat sebuah kerajaan yang berada di tepi Sungai Batanghari. Kerajaan tersebut dipimpin oleh seorang raja bernama Sultan Mambang Matahari. Beliau dikenal sebagai seorang raja yang gagah, berwibawa, adil, dan bijaksana. Kearifannya dalam memimpin kerajaan membuat Sultan Mambang Matahari sangat dicintai oleh rakyatnya. Seluruh rakyat hidup bahagia, saling menyayangi, dan tolong-menolong. Rakyat di kerajaan itu hidup sejahtera dari hasil bertani, berkebun, dan beternak.

Sultan Mambang Matahari selalu berpikir tentang kepentingan rakyatnya. Ia menjadi tempat bertanya bagi seluruh lapisan masyarakat. Pintu istananya selalu terbuka lebar bagi siapa saja yang datang untuk meminta nasihatnya, baik laki-laki atau perempuan, tua atau muda, besar atau kecil. Setiap orang yang

datang kepadanya akan pulang dengan puas karena telah beroleh jalan keluar untuk masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan, jika seluruh rakyat di kerajaan yang dipimpinnya hidup dengan penuh kedamaian.

Sultan Mambang Matahari dikarunia seorang putra dan seorang putri yang beranjak dewasa. Putranya bernama Tuan Muda Selat. Tuan Muda Selat mewarisi kerupawanan dan kerendahhatian ayahnya. Ia ramah dan tidak pandang bulu dalam bergaul sehingga ia memiliki banyak teman.

Sayangnya, tidak semua sifat baik ayahnya menurun kepada Tuan Muda Selat. Tuan Muda Selat seorang yang ceroboh. Ia sering tidak berhati-hati dalam bertindak.

Putri Sultan Mambang Matahari, adik Tuan Muda Selat, bernama Putri Cermin Cina. Ia seorang gadis berparas jelita. Kulitnya putih bak pualam Cina. Rambutnya legam bak mayang mengurai. Pipinya elok bak pauh dilayang. Matanya cemerlang seperti bintang

timur dengan alis mata bak semut beriring. Semua orang yang melihatnya akan berdecak kagum dengan keelokan parasnya. Bibirnya yang seperti delima merekah selalu tersenyum kepada siapa saja yang dijumpainya.

Keindahan rupa Putri Cermin Cina makin sempurna dengan kehalusan budi pekertinya dan kesantunan tutur katanya. Ia berbeda dengan kakaknya yang ceroboh. Putri Cermin Cina merupakan seorang yang sangat cermat dalam bertindak. Ia rajin dan terampil dalam melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, menenun, membatik, merajut, menyulam, dan menata ruangan yang ada di istana. Semua pekerjaan itu dilakukannya dengan telaten dan senang hati.

Pada suatu pagi, ketika Sultan Mambang Matahari dan anak-anaknya sedang bercengkerama di taman istana yang asri, tiba-tiba datang seorang hulubalang menemui mereka.

"Mohon maaf, Paduka. Ada kabar penting yang ingin hamba sampaikan kepada Paduka," kata hulubalang tersebut dengan takzim.

“Ada baiknya kabar itu disampaikan di dalam saja. Mari kita naik ke istana,” ajak Sultan Mambang Matahari.

Setibanya di dalam istana, Sultan Mambang Matahari segera duduk di singgasananya. Tuan Muda Selat dan Putri Cermin Cina mendampingi ayah mereka di kiri dan kanan singgasana.



“Kabar penting apa gerangan yang kau bawa, Hulubalang?” tanya Sultan Mambang Matahari.

“Tersiar kabar bahwa dalam waktu dekat akan ada seorang saudagar kaya beserta anak buahnya yang akan datang kemari untuk berdagang, Paduka,” jawab hulubalang itu.

“Dari mana saudagar itu berasal?” tanya Sultan Mambang Matahari lagi.

“Ampun, Paduka. Hamba belum tahu pasti asal negerinya, tetapi banyak yang mengatakan ia datang dari negeri yang jauh.”

“Apa sebelumnya saudagar itu pernah kemari?” Sultan Mambang Matahari kembali bertanya. “Sekiranya ia pernah kemari, kita pasti mengenalnya. Sudah banyak saudagar kaya yang datang ke kerajaan kita. Bahkan tidak sedikit pula yang kembali datang untuk meningkatkan kerja sama dengan kita.”

“Saudagar itu belum pernah datang kemari, Paduka,” jawab hulubalang itu lagi.

“Kalau begitu, undang saudagar itu beserta rombongannya untuk datang ke istana ini ketika mereka tiba nanti!” perintah Sultan Mambang Matahari kepada hulubalang istana yang menghadapnya itu.

“Baik, Paduka. Akan hamba laksanakan titah Paduka. Hamba mohon undur diri, Paduka.”

Hulubalang pun pergi meninggalkan Sultan Mambang Matahari, Tuan Muda Selat, dan Putri Cermin Cina.

“Siapa pun yang datang dengan niat baik ke kerajaan kita, wajib kita jamu dengan baik pula. Ingatlah selalu bahwa batang pulai berjenjang naik meninggalkan ruas dengan buku, manusia berjenjang turun meninggalkan perangai dengan laku. Berbuat baiklah selalu kepada siapa saja sesuai dengan ajaran adat budaya kita. Hormati dan hargai setiap tamu yang datang,” nasihat Sultan Mambang Matahari kepada Tuan Muda Selat dan Putri Cermin Cina.

“Baik, Ayah,” jawab Tuan Muda Selat dan Putri Cermin Cina bersamaan.

Sudah menjadi kebiasaan bagi Sultan Mambang Matahari untuk mengundang dan menjamu setiap pendatang dari jauh yang berkunjung ke daerahnya dengan tujuan berdagang, bekerja sama, atau sekadar melihat-lihat kemakmuran kerajaan yang dipimpinnya. Ia ingin siapa saja yang berkunjung ke kerajaannya mendapat kesan yang baik sehingga silaturahmi antara kerajaannya dan daerah tersebut akan terus terjalin.

"Anakku, Putri Cermin Cina, tolong kau siapkan hidangan terbaik untuk menjamu saudagar dan rombongannya itu. Mereka datang dari jauh, pastilah mereka lelah setibanya di sini," perintah Sultan Mambang Matahari kepada Putri Cermin Cina.

"Baik, Ayah. Akan Ananda laksanakan perintah Ayahanda," jawab Putri Cermin Cina.

"Kau, Tuan Muda Selat, perintahkan para pelayan istana mengatur tempat perjamuan untuk tamu kita nanti," perintah Sultan Mambang Matahari kepada Tuan Muda Selat.

“Segera hamba laksanakan, Ayah,” jawab Tuan Muda Selat dengan penuh hormat.

Setiap ada tamu kerajaan yang datang, Sultan Mambang Matahari selalu meminta bantuan putrinya untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menjamu para tamu. Putri Cermin Cina senang melakukan tugas yang diberikan ayahnya. Putri Cermin Cina mengerjakan segala sesuatunya dengan cermat dan senang hati. Ia dibantu para pelayan istana untuk menghidangkan makanan dan minuman lezat yang menjadi ciri khas makanan dan minuman dari kerajaan mereka.

Keesokan harinya, Putri Cermin Cina mengajak dayang-dayang dan juru masak istana pergi berbelanja untuk keperluan membuat jamuan untuk saudagar beserta rombongannya yang akan datang ke kerajaan mereka.

“Apa tidak sebaiknya kami saja yang membeli seluruh bahan makanan untuk jamuan besok, Tuan Putri?” tanya juru masak istana.

"Iya, Tuan Putri. Tak perlulah Tuan Putri berpanas-panas turut serta ke pasar untuk membeli keperluan jamuan besok. Cukup kami saja yang pergi membeli," imbuh salah seorang dayang-dayangnya.

Putri Cermin Cina tersenyum. Ia mengerti kekhawatiran dayang-dayang dan juru masak istana. Mereka pasti khawatir ia tidak akan nyaman berada di tengah-tengah keramaian pasar.

"Tidak ada yang perlu dirisaukan. Aku hanya ingin memilih sendiri sayur-mayur, lauk-pauk, dan rempah-rempah yang segar dan terbaik," katanya dengan lembut.

"Hamba akan pilihkan semua yang terbaik, Tuan Putri," juru masak istana berusaha meyakinkan Putri Cermin Cina.

"Biarkan aku ikut serta. Sudah lama juga rasanya aku tidak bertemu dan berbincang-bincang dengan orang-orang di luar sana," ujar Putri Cermin Cina. "Lagi pula aku juga ingin membeli beberapa benang tenun yang sudah habis," imbuhnya.

Dayang-dayang dan juru masak istana tidak kuasa mengurungkan niat Putri Cermin Cina untuk ikut serta membeli bahan-bahan makanan bersama mereka. Para dayang-dayang pun bisa memaklumi keinginan sang putri untuk berjalan-jalan dan mencuci mata di luar istana karena sudah beberapa minggu belakangan ini Putri Cermin Cina menghabiskan waktu dengan tekun menenun di kamarnya.

"Baiklah, jika memang begitu kehendak Tuan Putri. Mari kita segera berangkat agar sampai di pasar sebelum tinggi hari," ajak juru masak istana.

Putri Cermin Cina terlihat gembira bertemu dengan orang-orang di sepanjang perjalanan mereka. Tak henti-henti ia melemparkan senyum dan sesekali menyapa mereka dengan ramah. Tidak ada yang tidak terpukau dengan kecantikan Putri Cermin Cina yang berbaju kurung dan *tekuluk* pada pagi itu. Seluruh mata tertuju pada keelokan rupanya dan tubuhnya yang semampai. Semua orang, bujang-gadis, tua-muda, juga besar-kecil jatuh hati dengan roman dan pembawaannya yang lemah gemulai.

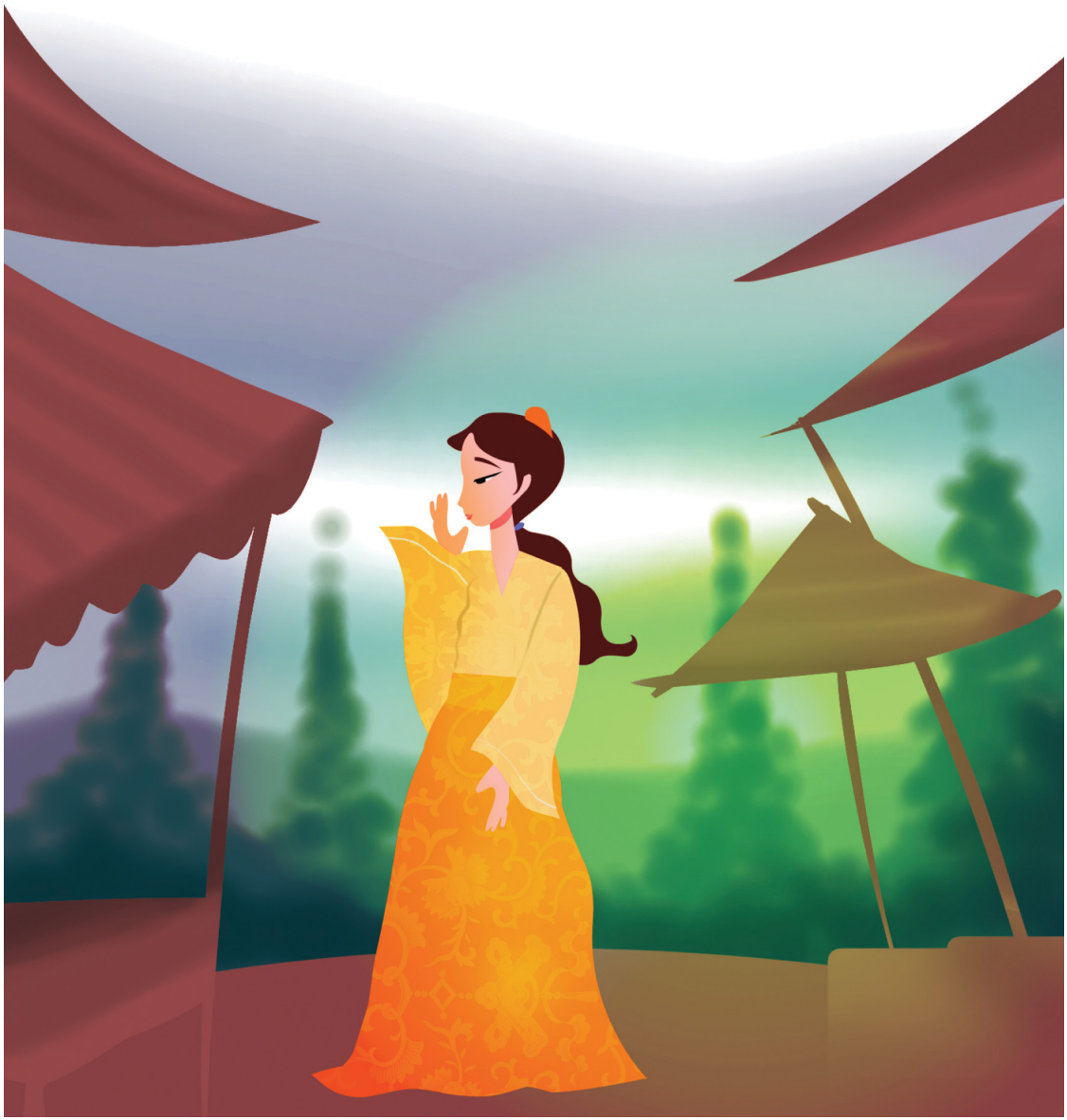
"Elok nian rupa Tuan Putri Cermin Cina. Tak puas-puas mata memandangnya," ujar salah seorang pemuda yang dilewati oleh Putri Cermin Cina.

"Siapakah gerangan yang nanti beruntung mempersuntingnya?" tanya yang lain sambil terus mengamati gerak-gerik sang putri.

"Siapa pun itu, yang pasti hendaklah yang sama bagus roman dan baik hatinya dengan Tuan Putri," jawab yang lain.

Menjelang siang, ketika matahari sudah tepat di atas kepala, Putri Cermin Cina, para dayang-dayang, dan juru masak kembali ke istana setelah membeli semua kebutuhan yang diperlukan. Putri Cermin Cina pulang dengan hati senang karena dapat bertemu dengan banyak orang dan bertegur sapa serta sesekali bercengkerama dengan mereka.

Di istana, Tuan Muda Selat dengan dibantu para pelayan istana juga sibuk mempersiapkan dan membersihkan ruangan yang akan menjadi tempat menjamu saudagar beserta rombongannya.



Keesokan harinya, kapal saudagar kaya dan rombongan tersebut merapat di pelabuhan kerajaan. Kapal tersebut sarat akan muatan barang-barang pecah belah dari keramik, bahan pakaian, dan beraneka ragam perhiasan bagus dan berkualitas tinggi. Orang-orang ramai melihat dan mengagumi kapal besar itu. Selama ini belum pernah ada kapal sebesar itu yang bersauh di pelabuhan kerajaan mereka.

Kabar merapatnya kapal besar milik saudagar kaya tersebut disampaikan oleh hulubalang kepada Sultan Mambang Matahari di istana.

"Yang Mulia, Tuanku Paduka, kapal saudagar kaya itu telah merapat di pelabuhan kita."

"Kalau begitu, segera sampaikan kepada saudagar tersebut bahwa aku mengundangnya beserta seluruh anak buahnya untuk datang dan bersantap malam di istana kita," titah Sultan Mambang Matahari.

"Segera hamba sampaikan, Paduka," hulubalang itu bergegas meninggalkan istana menuju pelabuhan untuk menemui saudagar kaya tersebut.

Setibanya hulubalang di pelabuhan, dilihatnya kesibukan orang-orang yang sedang membongkar muatan kapal. Mereka menurunkan peti-peti besar berisi dagangan ke daratan.

Hulubalang mengamati kesibukan bongkar muat itu sejenak. Diamatinya seorang demi seorang yang sedang bekerja menurunkan peti-peti besar tersebut.

"Yang mana benar saudagar kaya itu?" tanya hulubalang itu membatin.

Matanya tak henti memperhatikan lalu-lalang orang-orang yang bekerja, orang-orang yang naik-turun kapal. Beberapa saat kemudian, matanya tertumbuk pada seorang muda yang berdiri di geladak kapal. Penampilannya agak berbeda dengan orang-orang yang tengah mengangkat peti-peti besar dari kapal.

"Apakah pemuda itu saudagar pemilik kapal ini?" batinnya pula.

Ia khawatir salah orang. Belum ada ditemuinya saudagar kaya yang semuda itu datang ke kerajaan ini.

“Maaf, kalau boleh saya bertanya, siapa pemilik kapal dagang ini?” tanya hulubalang kepada salah seorang anak buah kapal yang lewat di depannya.

“Kapal ini milik Tuan Muda Senaning.”

“Saya membawa amanat dari raja untuk beliau,” ujar hulubalang.

“Mari saya antar Tuan kepadanya!” ajak anak buah kapal tersebut.

Hulubalang tersebut turut serta ke atas kapal. Anak buah kapal itu mengantarnya ke tempat pemuda yang sedari tadi diamatinya.

“Ada utusan raja yang ingin bertemu Tuan,” kata anak buah kapal tersebut dengan hormat.

Pemuda itu memandang hulubalang sejenak sebelum meminta anak buahnya untuk kembali bekerja.

Hulubalang merapatkan tangannya memberi salam kepada pemuda itu. Benar dugaannya bahwa pemuda yang berdiri di depannya ini adalah pemilik kapal beserta seluruh peti-peti besar yang ada di dalamnya.

"Maaf, saya mengganggu kesibukan Tuan sejenak," ujar hulubalang dengan penuh hormat.

"Tidak apa-apa, Tuan."

"Saya hulubalang kerajaan. Saya diperintah Sultan Mambang Matahari untuk menyampaikan pesannya kepada Tuan," terang hulubalang.

"Pesan apa gerangan itu, Tuan?"

"Raja mengundang Tuan beserta seluruh anak buah Tuan nanti malam ke istana," jelas hulubalang.

Pemuda itu memandang hulubalang dengan bingung.

"Apa gerangan yang terjadi sehingga kami diundang ke istana? Apakah ada kesalahan yang kami lakukan setibanya kami di daerah Tuan ini?" tanyanya khawatir.

"Tidak, Tuan. Sudah menjadi suatu kelaziman bagi Paduka Mulia Sultan Mambang Matahari untuk mengundang siapa saja yang datang dari jauh ke istana. Beliau hanya ingin mempererat silaturahmi."

Saudagar kaya yang masih sangat muda itu terlihat lega. Pikiran buruknya tentang kesalahan yang mungkin dilakukannya di negeri orang ternyata salah.

"Baiklah, kalau begitu. Dengan senang hati kami akan memenuhi undangan Paduka Raja. Kami akan datang nanti malam," jawabnya.

"Terima kasih, Tuan. Kami tunggu kehadiran Tuan beserta anak buah Tuan nanti malam," ujar hulubalang sebelum mengundurkan diri.

Menjelang sore, Sultan Mambang Matahari berkeliling istana untuk melihat persiapan yang dilakukan oleh putra dan putrinya yang dibantu oleh seluruh pelayan istana. Beliau gembira karena seluruh persiapan untuk jamuan nanti malam telah hampir selesai. Bahkan, kelezatan berbagai sajian khas kerajaan telah tercium hingga ke halaman istana. Ia berharap jamuan ini akan berkesan di hati tamunya nanti.

Tak lama kemudian, selepas tenggelamnya matahari di ufuk barat, saudagar kaya beserta seluruh anak buahnya bersiap-siap memenuhi undangan

Sultan Mambang Matahari. Saudagar kaya, Tuan Muda Senaning, mengenakan pakaian terbaik yang dibawanya. Ia juga tak lupa memerintahkan anak buahnya untuk membawa beberapa barang ke istana sebagai buah tangan untuk sang raja yang telah berbaik hati mengundang mereka. Niat baik seseorang hendaklah dibalas dengan kebaikan juga. Hal itu yang selalu ditanamkannya di dalam dirinya.

Setibanya di halaman istana, Tuan Muda Senaning takjub dengan keasrian bunga-bungaan yang ditanam di taman istana. Cahaya suluh yang berada di tiap sudut taman menambah semaraknya istana malam itu.

Sultan Mambang Matahari, Tuan Muda Selat, *tuo tengganai*, dan *ninik mamak* telah menunggu kedatangan Tuan Muda Senaning. Mereka duduk melingkar di ruang *masinding* sebagai tempat dilakukannya musyawarah adat yang hanya diduduki oleh kaum laki-laki.

Tuan Muda Senaning dan anak buahnya disambut hangat oleh Sultan Mambang Matahari beserta seluruh yang hadir. Sultan Mambang Matahari tidak menyangka

bahwa saudagar kaya yang mereka tunggu ternyata adalah seorang pemuda yang tidak berapa berbeda usianya dengan putranya, Tuan Muda Selat.

"Selamat datang di kerajaan kami, Tuan," sambut Sultan Mambang Matahari kepada Tuan Muda Senaning.

"Terima kasih, Paduka. Suatu kehormatan yang tak terhingga bagi kami telah diundang untuk hadir di istana yang indah ini," ujar Tuan Muda Senaning dengan takzim.

Seluruh mata tertuju pada keelokan rupa, kesopanan, dan kehalusan tutur kata saudagar kaya yang muda tersebut.

Setelah bercengkerama dan saling memperkenalkan diri satu sama lain, tibalah waktunya untuk menyantap hidangan yang telah disiapkan. Sedari awal menjejakkan kakinya di tangga utama istana, rombongan Tuan Muda Senaning telah mencium aroma lezat hidangan yang berasal dari dalam istana.

Mereka menikmati hidangan yang disajikan dengan nikmat. Beraneka ragam sajian mengundang selera terhidang dengan lezat. Putri Cermin Cina sengaja

meminta juru masak istana untuk membantunya membuatkan makanan khas kerajaan mereka, seperti gulai tepek ikan dan gagan merasam. Ia ingin saudagar kaya dan rombongan yang datang dari jauh itu dapat menikmati kelezatan ikan-ikan dari Sungai Batanghari.

Setelah menikmati hidangan utama makan malam, tiba saatnya para undangan dan rombongan untuk menikmati hidangan penutup. Tak berapa lama kemudian, Putri Cermin Cina dengan bantuan beberapa pelayan istana muncul menghidangkan kue putri kandis, kue srikaya, gandus, padamaran, dan kue kubang



boyo. Kue-kue tersebut juga merupakan kue-kue khas kerajaan yang seluruh bahan-bahannya berasal dari tanah pertanian rakyat setempat.

Putri Cermin Cina dengan gesit meletakkan seluruh kue-kue tersebut. Ia tidak begitu memperhatikan pandangan takjub Tuan Muda Senaning kepadanya.

"Alangkah eloknya rupa gadis itu," batin Tuan Muda Senaning dengan mata yang tak hendak lepas dari sosok Putri Cermin Cina.

Jika ditilik dari kain songket, baju kurung, dan tekuluk yang dipakainya, tidak mungkin ia dayang-dayang atau juru masak istana. Hati Tuan Muda Senaning dipenuhi tanya. Putri Cermin Cina telah memikat hati saudagar kaya nan muda itu. Mungkinkah gadis ini yang menjadi buah bibir orang-orang karena keelokan parasnya?

Anak buah Tuan Muda Senaning pun tampak berbisik-bisik satu sama lain mengagumi keelokan rupa sang putri. Sudah banyak negeri yang mereka datangi, tetapi belum pernah mereka melihat gadis secantik Putri Cermin Cina.

"Tak lengkap rasa di perut jika tak sampai yang manis-manis di mulut. Mari Tuan, silakan dimakan kudapan yang sudah dihidangkan," ujar Sultan Mambang Matahari mempersilakan para undangan untuk menikmati kue-kue yang telah disajikan.

Sultan Mambang Matahari, Tuan Muda Selat, tuo tengganai, dan ninik mamak merasa senang melihat Tuan Muda Senaning dan seluruh anak buahnya menikmati kue-kue yang dihidangkan dengan lahap. Sesekali tampak satu dua di antara mereka mengangguk-anggukkan kepala sambil melihat kue yang ada di tangan mereka.

Setelah usai menikmati seluruh hidangan yang disajikan, Tuan Muda Senaning dan seluruh anak buahnya bermaksud untuk kembali ke kapal mereka.

"Paduka yang mulia, terima kasih banyak atas undangan Paduka malam ini. Kami dari negeri yang jauh tidak menyangka akan mendapat sambutan sebaik ini. Benar adanya kabar yang kami dengar bahwa pemimpin di negeri ini adalah seorang yang

baik hati. Semoga negeri ini makin berlimpah beroleh kemakmuran dari Yang Mahakuasa sebagai balasan atas kebaikan Paduka kepada kami," tutur Tuan Muda Senaning dengan penuh hormat.

"Sudah menjadi kewajiban kami untuk menerima dengan baik siapa saja yang datang ke negeri ini, Tuan Muda," jawab Sultan Mambang Matahari.

Sebelum meninggalkan istana, Tuan Muda Senaning menyerahkan beberapa barang sebagai cendera mata kepada Sultan Mambang Matahari.

"Sudi kiranya Paduka menerima barang-barang yang tak seberapa nilainya ini sebagai tanda mata dari kami."

Sultan Mambang Matahari menerima pemberian tersebut. Ia begitu terkesan dengan kesantunan dan kehalusan Tuan Muda Senaning dalam bertutur. Sultan Mambang Matahari tidak menemukan kesombongan dalam perilaku dan tutur kata saudagar muda tersebut, padahal ia memiliki kekayaan berlimpah. Barang-

barang yang dibawanya sebagai cendera mata pun bukan barang-barang biasa, tetapi barang-barang bermutu tinggi.

"Semoga Tuan Muda dan anak buah Tuan senang berdagang di negeri kami ini. Jika ada hal-hal yang mungkin Tuan Muda butuhkan selama di sini, jangan sungkan-sungkan untuk memberi tahu hulubalang atau siapa saja di istana ini. Sekiranya kami dapat membantu, tentu akan kami bantu," ujar Sultan Mambang Matahari.

"Terima kasih banyak, Paduka."

Tuan Muda Senaning dan seluruh anak buahnya meninggalkan istana Sultan Mambang Matahari. Mereka begitu terkesan dengan keramahan dan kebaikan Sultan Mambang Matahari serta seisi istana pada perjamuan malam itu. Kelezatan hidangan dan kecantikan Putri Cermin Cina menjadi buah bibir mereka sepanjang perjalanan kembali ke kapal.

Paras Putri Cermin Cina yang cantik masih bermain-main di dalam pikiran Tuan Muda Senaning. Tanpa disadarinya, hatinya terpikat pada gadis itu.

Bagaimana caranya agar ia bisa bertemu dengan gadis itu kembali? Jika memang gadis itu adalah putri dari Sultan Mambang Matahari, tentunya ia bukan gadis sembarangan yang mudah untuk ditemuinya di mana saja. Putri seorang raja tentulah sangat dijaga oleh dayang-dayang dan pengawal istana. Tuan Muda Senaning berdoa di dalam hati, semoga suatu hari nanti sebelum kembali ke negerinya, ia dapat bersua kembali dengan Putri Cermin Cina.

Tebersit keinginannya untuk mengenal Putri Cermin Cina lebih jauh. Selama ini, ke mana pun ia berlayar dan merapatkan kapalnya untuk berdagang, tidak pernah dirasakannya kegundahan serupa ini. Banyak juga gadis yang dijumpainya, tetapi tidak ada yang mengusik hatinya seperti ketika ia melihat Putri Cermin Cina.

Pada suatu hari, Putri Cermin Cina dengan ditemani dayang-dayangnya pergi berbelanja untuk membeli keperluan menenun dan menyulam. Sarung

batik merah hati, baju kurung jingga, dan tekuluk yang senada dengan sarungnya membuat Putri Cermin Cina terlihat semakin memesona.

"Indah sekali kain sarung yang Tuan Putri pakai. Kain baru tampaknya," ujar salah seorang dayang-dayangnya.

Putri Cermin Cina tersenyum.

"Ayah yang memberikannya kepadaku setelah acara jamuan makan malam lalu," terangnya.

Para dayang-dayang saling melempar senyum.

"Saudagar itu yang memberikannya untuk Tuan Putri?"sela dayang-dayang yang lain.

"Ya. Kainnya memang halus. Semoga saja nanti ada ia menjual benang sebaik bahan sarung ini untuk kutenun," harap Putri Cermin Cina.

Ketika memberikan kain itu kepadanya, ayahnya, Sultan Mambang Matahari juga bercerita tentang kekagumannya kepada saudagar muda tersebut. Sayang ia tak begitu memperhatikan benar saudagar tersebut malam itu.

Dari kejauhan Tuan Muda Senaning melihat kedatangan Putri Cermin Cina yang diapit beberapa dayang-dayangnya. Senyumnya mengembang. Bukan main girang hatinya dapat bertemu kembali dengan gadis yang telah memikat hatinya tersebut. Rasa bahagianya pun semakin tak terkatakan melihat Putri Cermin Cina memakai kain sarung batik beriannya.

Pucuk dicinta ulam pun tiba.

Telah beberapa hari ini ia bertanya banyak hal tentang Putri Cermin Cina kepada orang-orang istana yang kebetulan berbelanja di tempatnya. Ia juga banyak mendengar hal-hal baik tentang Putri Cermin Cina dari orang-orang biasa di tempat ia berdagang. Apa yang disampaikan banyak orang tentang Putri Cermin Cina semakin membuatnya terpikat kepada gadis itu. Telah dipikirkannya masak-masak selama beberapa malam ini akan hasratnya untuk segera mempersunting Putri Cermin Cina.

"Apa yang bisa Kakanda bantu, Adinda?" tanya Tuan Muda Senaning ketika Putri Cermin Cina tiba di tempatnya.

"Tidak banyak, Kanda. Dinda hanya ingin membeli benang untuk menenun dan menyulam. Jika ada benang sehalus bahan kain seperti yang Kanda berikan ini, bisalah Adinda beli beberapa gulung," jawabnya dengan lembut dan sopan.

Tuan Muda Senaning kagum dengan kelembutan suara dan kehalusan tutur kata Putri Cermin Cina. Tidak salah apa yang dikatakan orang-orang akan kehalusan bahasa Putri Cermin Cina.

"Ada, Dinda. Benang emas untuk Dinda tenun menjadi songket pun ada."

Tuan Muda Senaning meminta anak buahnya untuk memberikan benang yang diinginkan Putri Cermin Cina. Tidak lupa disertakannya juga beberapa helai kain untuk sang putri.

"Sebenarnya ada hal penting yang ingin Kakanda utarakan kepada Adinda," kata Tuan Muda Senaning.

Putri Cermin Cina memandang dayang-dayangnya. Itu mengisyaratkan mereka untuk berdiri agak menjauh darinya.

"Apa gerangan hal penting itu, Kanda?" tanya Putri Cermin Cina. Hatinya dipenuhi tanya.

Tuan Muda Senaning mengumpulkan keberanian untuk mengutarakan isi hatinya. Ia berharap tidak akan bertepuk sebelah tangan.

"Dari awal Kakanda melihat Adinda pada acara jamuan di istana malam itu, hati Kakanda langsung terpikat kepada Adinda. Sejak saat itu bayangan Adinda seorang yang bermain di dalam lamunan Kakanda. Kakanda merasa Adinda yang ditakdirkan Tuhan menjadi jodoh Kakanda hingga terseberangi negeri yang jauh ini," terang Tuan Muda Senaning dengan dada yang bergemuruh.

Putri Cermin Cina tidak tahu harus berkata apa. Pipinya bersemu merah. Tidak dapat dimungkirinya bahwa cerita tentang saudagar muda ini, yang didengarnya dari ayahnya, juga telah menjadikan hatinya terpaut walaupun baru kali ini ia bertemu dan berbincang langsung dengannya. Apa yang dikatakan ayahnya tentang keelokan budi Tuan Muda Senaning adalah benar adanya.

Saudagar kaya ini tidak berbeda berapa jauh usianya dari kakaknya, Tuan Muda Selat. Meskipun kaya, Tuan Muda Senaning sama sekali tidak sombong. Tutur katanya sopan dan halus. Tindakannya kepada orang lain pun amatlah baik.

"Mungkin Adinda ragu dengan apa yang Kakanda katakan. Namun,itulah yang Kakanda rasakan. Banyak negeri yang Kakanda singgahi, tetapi hanya di negeri ini Kakanda merasa menemukan jodoh Kakanda. Besar harapan Kakanda untuk dapat mempersunting Adinda," tambahnya pula.

"Bukan Adinda ragu atau tidak percaya pada apa yang Kakanda katakan. Adinda pun sebenarnya merasakan hal yang sama, tetapi sebaiknya Kakanda langsung saja berbicara kepada junjungan Adinda di istana."

Seketika Tuan Muda Senaning merasa hatinya lega dengan jawaban Putri Cermin Cina. Ternyata, ia tidak bertepuk sebelah tangan.

"Baiklah, Adinda. Kakanda akan segera menghadap Ayahanda, Sultan Mambang Matahari, untuk mengutarakan niat hati Kakanda ini," ujar Tuan Muda Senaning bersemangat.

"Semoga niat kita dimudahkan oleh Tuhan, Dinda," ucap Tuan Muda Senaning sebelum Putri Cermin Cina pulang meninggalkan tempatnya berdagang.

Dilepasnya kepergian Putri Cermin Cina dengan pandangan matanya yang tenang. Besok ia akan segera menemui Sultan Mambang Matahari di istana untuk menyampaikan maksud hatinya mempersunting sang putri.

Keesokan harinya, ketika matahari lewat sepenggalah, Tuan Muda Senaning pun mendatangi istana hendak bertemu dengan Sultan Mambang Matahari. Beberapa hulubalang menyambutnya di tangga utama istana dan mengantarnya menemui Sultan Mambang Matahari.

"Apa kabar, Tuan Muda?" tanya Sultan Mambang Matahari.

"Baik, Paduka. Maafkan hamba yang datang mendadak menghadap Paduka pagi ini. Ada hal penting yang ingin hamba sampaikan kepada Paduka."

Sultan Mambang Matahari melihat air muka Tuan Muda Senaning yang serius.



"Apa ada perlakuan dari rakyatku yang mengganggu kelancaran usahamu?" tanya Sultan Mambang Matahari.

"Tidak, Paduka. Rakyat kerajaan ini sungguh baik dan ramah. Hamba sungguh terkesan."

"Lalu, apa hal penting itu?"

"Sebelumnya mohon maafkan hamba jika hamba lancang dengan maksud kedatangan hamba ini, Paduka." Tuan Muda Senaning menguatkan hatinya untuk mengutarakan keinginannya kepada Sultan Mambang Matahari.

Sultan Mambang Matahari terus memperhatikan dengan saksama anak muda di depannya itu.

"Hamba ingin mempersunting putri Paduka, Putri Cermin Cina," lanjutnya.

Sultan Mambang Matahari mendengarkan tujuan kedatangan Tuan Muda Senaning dengan tenang. Ia tidak menyangka bahwa Tuan Muda Senaning berani secara langsung mengutarakan niatnya untuk mempersunting Putri Cermin Cina. Kekagumannya

pada sikap saudagar muda itu semakin bertambah. Sebenarnya Sultan Mambang Matahari pun sudah tertarik dengan kepribadian Tuan Muda Senaning dari awal beliau mengundang saudagar muda itu ke istana.

"Baiklah, Tuan Muda. Aku hargai keberanianmu meminang putriku. Namun, aku belum bisa memastikan apakah akan menerima atau menolak pinangan ini karena aku harus terlebih dahulu bertanya kepada putriku. Selain itu, *tuo tengganai* dan *ninik mamak* tempat kami biasa bermusyawarah dan bermufakat juga harus tahu akan hal ini," jawab Sultan Mambang Matahari.

"Baik, Paduka. Hamba akan menunggu dan menerima apapun keputusan Paduka."

Tuan Muda Senaning pun meninggalkan istana. Meskipun belum ada jawaban pasti seperti yang diinginkannya, hatinya telah lega karena telah menyampaikan apa yang menjadi beban pikirannya selama beberapa hari ini. Tuan Muda Senaning berharap Putri Cermin Cina tidak akan berubah hati terhadapnya.

Pada malam hari setelah kedatangan Tuan Muda Senaning, Sultan Mambang Matahari memanggil Putri Cermin Cina dan menyampaikan maksud kedatangan saudagar muda tersebut kepada putri yang amat dicintainya itu.

Putri Cermin Cina dengan jujur mengatakan bahwa ia juga telah menaruh hati kepada Tuan Muda Senaning sehingga ia tidak berkeberatan dengan pinangan pemuda itu. Setelah mendengar pengakuan putrinya, Sultan Mambang Matahari menjadi lega. Ia merasa sangat bahagia karena putri yang sangat dicintainya akhirnya beroleh jodoh yang sama elok budi pekerti dan bahasanya. Ia yakin Tuan Muda Senaning akan dapat membahagiakan putrinya.

Segera setelah mendapat jawaban dari Putri Cermin Cina, Sultan Mambang Matahari meminta hulubalang untuk mengundang tuo tengganai dan ninik mamak ke istana. Ia ingin seluruh tetua adat di kerajaannya mengetahui kabar gembira ini sekaligus meminta pendapat dan pandangan mereka tentang pinangan Tuan Muda Senaning.

Seluruh tuo tengganai dan ninik mamak yang hadir bersepakat bahwa Tuan Muda Senaning adalah jodoh yang tepat untuk Putri Cermin Cina. Mereka juga kagum dengan kepribadian dan kehalusan tutur kata saudagar muda tersebut, sehingga tidak ada alasan untuk tidak merestui pinangan Tuan Muda Senaning pada Putri Cermin Cina. Musyawarah dan mufakat selanjutnya dilakukan untuk memutuskan kapan perhelatan pernikahan sejoli itu akan dilaksanakan. Sultan Mambang Matahari ingin perhelatan pernikahan putrinya diadakan dengan meriah dan dinikmati oleh seluruh rakyat di kerajaannya. Ia juga berniat untuk mengundang sahabat-sahabatnya dari kerajaan-kerajaan tetangga. Tentunya perhelatan sebesar itu memerlukan persiapan yang tidak sedikit dan waktu yang tidak pendek.

Setelah tercapai kesepakatan antara Sultan Mambang Matahari, tuo tengganai, dan ninik mamak, Sultan Mambang Matahari pun memanggil Tuan Muda Senaning untuk menghadapnya.

Tuan Muda Senaning harap-harap cemas menunggu kata-kata yang akan disampaikan oleh Sultan Mambang Matahari. Ia khawatir harapannya tidak dapat dikabulkan oleh Sultan Mambang Matahari. Bukan satu dua orang saja yang ingin mempersunting Putri Cermin Cina, tetapi tak terhitung utusan-utusan dari berbagai kerajaan dan negeri dari jauh yang datang kepada Sultan Mambang Matahari untuk meminang sang putri.

"Tuan Muda Senaning, aku telah menanyai putriku dan kami juga telah bermusyawarah dengan para tetua di kerajaan ini tentang niat baikmu mempersunting putri kesayanganku."

Tuan Muda Senaning terpaku bersila di depan Sultan Mambang Matahari. Tidak dapat dikatakannya bagaimana perasaannya saat itu menunggu kelanjutan kata-kata dari mulut Sultan Mambang Matahari.

"Kami menerima pinanganmu."

Tuan Muda Senaning mengangkat mukanya memandang Sultan Mambang Matahari dengan mata berbinar-binar. Tak terperikan kebahagiaan yang

meluap di dalam hatinya mendengar kata-kata Sultan Mambang Matahari itu. Segera ia merapatkan kedua telapak tangannya di dada sebagai ungkapan terima kasih yang dalam kepada raja yang adil dan bijaksana tersebut.

"Terima kasih, Paduka. Hamba sungguh bahagia dengan diterimanya pinangan hamba ini," ujarnya dengan suara bergetar.

"Akan tetapi, ada sesuatu hal yang harus aku sampaikan berkenaan dengan pernikahan kalian," kata Sultan Mambang Matahari. "Dengarkan baik-baik!" pinta Sultan Mambang Matahari.

"Baik, Paduka."

"Putri Cermin Cina adalah putri kesayanganku. Aku ingin pernikahannya dilangsungkan dengan meriah dan seluruh rakyat hendaknya dapat juga merasakan kemeriahan perhelatan pernikahan kerajaan ini. Selain itu, aku juga akan mengundang sahabat-sahabat kerajaan tetangga. Sehubungan dengan itu, kami

telah bermusyawarah dan bermufakat untuk tidak melangsungkan pernikahan kalian dalam waktu dekat ini," terang Sultan Mambang Matahari.

"Hamba tidak berkeberatan, Paduka. Semua yang telah diputuskan di dalam musyawarah dan mufakat itu tentunya telah menjadi keputusan yang terbaik bagi kita semua," ujar Tuan Muda Senaning dengan sopan.

Sultan Mambang Matahari lega mendengar ucapan Tuan Muda Senaning. Pemuda ini tahu benar menghargai orang lain.

"Pernikahan kalian akan dilangsungkan tiga bulan dari sekarang. Menjelang itu, aku akan pergi berlayar mengumpulkan bekal untuk persiapan pernikahan nanti. Sekembalinya dari berlayar, pernikahan kalian akan segera dilangsungkan."

Tuan Muda Senaning menyetujui kesepakatan yang disampaikan oleh Sultan Mambang Matahari. Tiga bulan bukan waktu yang lama. Menjelang bulan pernikahannya, banyak hal yang bisa dilakukan. Ia bisa lebih mendekatkan diri dengan rakyat dari kerajaan ini.

Putri Cermin Cina turut bersuka cita dengan pinangan Tuan Muda Senaning yang diterima oleh ayahnya dan seluruh tetua adat di kerajaan. Restu ayahnya menjadi hal terpenting bagi Putri Cermin Cina dalam melakukan segala sesuatu. Ia juga menerima keputusan ayahnya untuk menunda pernikahannya dengan Tuan Muda Senaning hingga tiga bulan mendatang.

Sebelum berangkat berlayar, Sultan Mambang Matahari memanggil Tuan Muda Selat dan Putri Cermin Cina.

"Anakku, Tuan Muda Selat, besok ayah akan berlayar jauh untuk mengumpulkan persiapan pernikahan adikmu. Selama kepergianku itu, tolong kau jaga adikmu, Putri Cermin Cina, dengan sebaik-baiknya. Ayah tidak ingin hal-hal buruk terjadi padanya selama ayah tidak ada," kata Sultan Mambang Matahari dengan tegas.

"Baik, Ayah. Akan hamba laksanakan amanah Ayahanda," jawabnya.



“Berhati-hatilah dalam mengerjakan apa pun,” lanjut Sultan Mambang Matahari mengingatkan putranya.

Tuan Muda Selat mengangguk takzim.

“Lalu, kau putriku Cermin Cina. Jaga dirimu baik-baik. Ayah pergi tak akan lama. Segera setelah ayah kembali, pernikahanmu akan dilaksanakan dengan meriah.”

“Baik, Ayah. Akan hamba laksanakan perintah Ayah. Doa hamba menyertai kepergian Ayahanda. Semoga dapat kembali dengan selamat dan membawa bekal yang cukup untuk pernikahan hamba nanti,” jawab Putri Cermin Cina.

Keesokan harinya, ketika matahari baru saja terbit, Sultan Mambang Matahari telah bersiap-siap di atas kapal yang bersandar di tepi Sungai Batanghari. Ia diantar oleh Tuan Muda Selat, Putri Cermin Cina, Tuan Muda Senaning, beberapa tetua kerajaan, dan para hulubalang. Sebelum menarik sauhnya, sekali lagi ia berpesan kepada Tuan Muda Selat untuk benar-benar menjaga Putri Cermin Cina dengan sebaik mungkin.

Sepeninggal Sultan Mambang Matahari berlayar, Putri Cermin Cina menghabiskan waktunya seperti hari-hari biasa ketika ayahnya ada di istana. Ia tekun menenun dengan menggunakan *gedogan* di dalam kamarnya yang luas. Pada suatu siang, ketika Putri Cermin Cina sedang menenun, di saat yang sama, Tuan Muda Selat sedang bermain gasing kayu bersama Tuan Muda Senaning. Mereka terlihat asyik mengadu ketangkasan dan keterampilan memutar gasing masing-masing. Silih berganti mereka meningkah gasing yang mendapat undian untuk berputar pertama. Suara tawa mereka terdengar berderai hingga ke kamar Putri Cermin Cina. Keseruan permainan gasing itu menarik perhatian orang-orang yang lewat sehingga banyak yang berhenti dan melihat permainan adu gasing tersebut.

Mendengar derai tawa kakak dan tunangannya di halaman, Putri Cermin Cina segera beranjak dari gedogan. Ia berjalan menuju jendela kamarnya untuk melihat permainan gasing kakak dan tunangannya.

Kemunculannya dari balik jendela kamarnya membuat perhatian Tuan Muda Senaning teralihkan dari gasing yang sedang diputarnya. Gasing itu berputar mengenai gasing Tuan Muda Selat yang tengah berputar kencang. Gasing Tuan Muda Selat melayang dan terpental ke arah berdirinya Putri Cermin Cina. Gasing itu tepat



mengenai dahi Putri Cermin Cina. Mereka melihat tubuh Putri Cermin Cina terjatuh bersamaan dengan teriakan para dayang-dayang.

Tuan Muda Selat dan Tuan Muda Senaning segera berlari menuju kamar Putri Cermin Cina. Mereka mendapati tubuh Putri Cermin Cina yang terbaring tak berdaya di lantai dengan dahi yang terluka parah. Tuan Muda Selat berusaha menyadarkan Putri Cermin Cina. Diletakkannya tubuh adiknya tersebut di pangkuannya. Usahanya untuk menyadarkan adiknya sia-sia karena tak lama setelah itu Putri Cermin Cina menghembuskan napas terakhirnya. Bukan main sedihnya Tuan Muda Selat atas meninggalnya Putri Cermin Cina.

Tuan Muda Senaning yang melihat kejadian itu merasa sangat bersalah. Kelalaiannya telah membuat tunangannya itu pergi meninggalkannya. Diedarkannya pandangannya ke sekeliling kamar Putri Cermin Cina. Matanya tertumbuk pada dua buah lembing yang menempel bersilangan di salah satu dinding kamar. Dengan gelap mata, Tuan Muda Senaning meraih

tombak tersebut dan melemparkannya ke luar jendela hingga kedua tombak tersebut menancap di tanah. Tanpa berpikir panjang, menuruti kesedihan hatinya, Tuan Muda Senaning pun mengakhiri hidupnya. Semua yang melihat kejadian itu tak dapat berkata-kata. Tuan Muda Senaning pun menyusul kepergian Putri Cermin Cina.

Tinggallah Tuan Muda Selat yang terpaku melihat dua orang yang dikasihinya terbujur kaku. Tidak dapat dibayangkannya akan murka ayahnya jika mengetahui apa yang telah terjadi pada Putri Cermin Cina dan Tuan Muda Senaning. Padahal, beliau sudah mewanti-wantinya untuk menjaga adiknya dengan sebaik mungkin.

Akhirnya Tuan Muda Selat memerintahkan para pembantu istana beserta masyarakat untuk mengurus jenazah Putri Cermin Cina dan Tuan Muda Senaning. Lalu, ia meminta mereka menguburkan jenazah Putri Cermin Cina di tepi sungai. Sementara itu jenazah Tuan Muda Senaning dibawa oleh anak buahnya ke kapal

mereka. Kapal tersebut berlayar ke seberang sungai. Mereka mengubur jenazah tuan mereka di sebuah daratan seberang sungai yang hingga kini dinamai sebagai Desa Senaning.

Setelah kedua jenazah tersebut dikubur, Tuan Muda Selat memutuskan untuk meninggalkan kerajaan ayahnya bersama sebagian orang yang setia dengannya. Ia tidak sanggup menghadapi kekecewaan dan kemarahan ayahnya jika kembali dari berlayar nanti. Tuan Muda Selat bersama pengikutnya akhirnya meninggalkan istana dengan menggunakan kapal. Mereka berlayar tanpa tujuan yang jelas. Sampai akhirnya Tuan Muda Selat memutuskan untuk meninggalkan pengikutnya di suatu tempat di tepi sungai. Hingga hari ini tempat ia meninggalkan pengikutnya tersebut dikenal dengan nama Desa Selat. Tuan Muda Selat sendiri melanjutkan perjalanan tanpa tahu tujuan yang sebenarnya. Ia hanya mengikuti ke mana kakinya melangkah.

Tak lama setelah kepergian Tuan Muda Selat, Sultan

Mambang Matahari pun kembali dari pelayarannya dengan membawa banyak bekal untuk perhelatan besar pernikahan Putri Cermin Cina dan Tuan Muda Senaning. Ketika merapatkan kapalnya di pelabuhan, beliau merasa aneh dengan keadaan kerajaannya yang lengang. Pelabuhan yang biasanya ramai oleh lalu-lalang masyarakat tampak sepi. Kapal besar milik Tuan Muda Senaning pun tidak ada lagi di tempatnya bersandar tiga bulan yang lalu.

Bergegas Sultan Mambang Matahari pulang ke istananya. Suasana yang lengang juga ditemuinya di istana. Tidak ada Putri Cermin Cina dan Tuan Muda Selat yang menyambutnya. Sekilas dilihatnya jendela kamar Tuan Putri Cermin Cina yang tertutup rapat. Sultan Mambang Matahari segera masuk ke istana dan memanggil beberapa orang dayang-dayang yang masih tinggal di istana.

"Apa yang terjadi? Ke mana Putri Cermin Cina dan Tuan Muda Selat? Mengapa lengang sekali negeri ini?" tanya Sultan Mambang Matahari kepada dayang-dayang.

"Ampun, Tuanku Paduka. Banyak musibah yang

terjadi sepeninggal Tuanku Paduka berlayar," ujar salah seorang dayang-dayang.

Sultan Mambang Matahari mendengarkan seluruh peristiwa yang terjadi pada Putri Cermin Cina, Tuan Muda Senaning, dan Tuan Muda Selat dengan masygul. Beliau pun akhirnya meninggalkan istana dengan para pengikutnya yang tersisa menuju ke sebuah daerah di seberang tempat asalnya. Tempat itu berada di antara daerah tempat Tuan Muda Senaning dikubur dan tempat Tuan Muda Selat menambatkan kapalnya. Di tempat baru itu, beliau membangun kembali kehidupannya bersama para pengikutnya. Hingga saat ini, tempat baru yang dihuni oleh Sultan Mambang Matahari dan pengikutnya tersebut dinamakan Desa Lubuk Ruso.

GLOSARIUM

Gagan marasam: makanan tradisional khas Melayu Jambi yang dibuat dengan bahan dasar ikan dan bumbu-bumbu serta rempah-rempah, dimasak tanpa santan, dan disajikan pada acara-acara adat.

Gandus: kue tradisional khas Jambi yang terbuat dari campuran tepung beras, sagu, santan, bawang putih halus, garam, dan potongan kecil cabai, dicetak dalam wadah bulat, dikukus selama 10 menit, setelah matang dipotong menjadi irisan-irisan persegi kecil dan bagian atasnya diberi taburan udang, ebi, ayam, daging giling, atau abon ikan.

Gedogan: alat tenun bukan mesin yang terbuat dari kayu, digunakan oleh petenun di daerah Jambi.

Gulai tepek ikan: makanan tradisional khas Jambi yang berbahan dasar ikan gabus atau ikan tenggiri yang dimasak dengan menggunakan campuran berbagai rempah dan bumbu dapur serta santan, dihidangkan pada acara-acara tertentu, seperti pernikahan, hajatan, kenduri, dan jamuan menyambut tamu istimewa.

Kue kubang boyo: kue tradisional khas Jambi, terbuat

dari tepung ketan yang diberi pasta pandan, diisi gula merah dan kelapa parut, diletakkan di dalam wadah bulat dan disiram santan.

Kue srikaya: kue tradisional khas Jambi yang terbuat dari tapai, dicampur santan, gula, dan rempah-rempah, kemudian diberi pewarna hijau yang berasal dari daun pandan.

Meningkah: melempar gasing yang sedang berputar sampai berhenti.

Ninik mamak: gabungan tuo-tuo tengganai yang terdapat dalam kampung atau desa yang memiliki tugas dan kewajiban dalam mengarahkan dan menyelesaikan masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh tuo-tuo tengganai.

Padamaran: kue tradisional khas Jambi, terbuat dari campuran tepung beras, santan, ekstrak air daun suji, dan gula aren yang diletakkan di dalam takir.

Putri kandis: kue tradisional khas Jambi yang terbuat dari tepung, telur, dan margarin yang disajikan pada perayaan adat.

Tekuluk: penutup kepala tradisional perempuan Melayu

Jambi yang dibentuk sedemikian rupa untuk digunakan pada berbagai keperluan dan acara.

Tuo tengganai: orang tua-tua dari sekumpulan keluarga dalam kampung atau desa yang mengetahui adat-istiadat Melayu Jambi dan menjadi tempat tunjuk ajar bagi masyarakat di sekitarnya.

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Ilsa Dewita Putri Soraya, S.S., M.A.
Telp. kantor/ponsel : (0741) 669466/082175831516
Pos-el : ilsya.dps@gmail.com
Akun Facebook : ilsa dewita putri soraya
Alamat Kantor : Jalan Arif Rahman Hakim No.101
Kec. Telanaipura, Kota Jambi
36124
Bidang keahlian : Linguistik/Penerjemahan
Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2006—sekarang: Staf Teknis Kantor Bahasa Jambi
2. 2004—2009: Dosen Bahasa Inggris ABA Nurdin Hamzah Jambi
3. 2004—2006: Guru Bahasa Inggris di SDN No. 66/IV Kota Jambi
4. Pengajar Bahasa Indonesia di Lembaga Bimbingan

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: Linguistik Universitas Radboud, Nijmegen, Belanda (2009—2010)
2. S-1: Sastra Inggris Universitas Negeri Padang (1998—2003)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. 1. Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa (2015)
2. 2. Kamus Bahasa Melayu Seberang Jambi (2015)
3. 3. Buku Ajar Pendukung BIPA (2015)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Dokumentasi Kosakata Dasar Melayu Jambi (2015)

Informasi Lain:

Lahir di Jambi, 13 Oktober 1979. Menikah dan dikaruniai dua orang anak. Saat ini menetap di Jambi. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang pendidikan. Beberapa kali menjadi narasumber di berbagai siaran kebahasaan yang disiarkan oleh televisi swasta dan pemerintah di Provinsi Jambi.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain:
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhannas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku *Seri Penyuluhan* dan buku cerita rakyat.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Sugiyanto
Pos-el : giantsugianto@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Judul Buku:

1. *Ular dan Elang* (Grasindo, Jakarta)
2. *Nenek dan Ikan Gabus* (Grasindo, Jakarta)
3. *Terhempas Ombak* (Grasindo, Jakarta)
4. *Batu Gantung-The Hang Stone* (Grasindo, Jakarta)
5. *Moni yang Sombong* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
6. *Si Belang dan Tulang Ikan* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
7. *Bermain di Taman* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
8. *Kisah Mama Burung yang Pelupa* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
9. *Kisah Berisi Beruang Kutub* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
10. *Aku Suka Kamu, Matahari!* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
11. *Mela, Kucing Kecil yang Cerdik* (Prima Pustaka Media, Gramedia-Majalah, Jakarta)
12. Seri Karakter Anak: *Aku Pasti Sukses* (Supreme Sukma, Jakarta)
13. Seri Karakter Anak: *Ketaatan* (Supreme Sukma, Jakarta)
14. Seri Karakter Anak: *Hormat Vs Tidak Hormat* (Supreme Sukma, Jakarta)

15. Seri Karakter Anak: *Siaga* (Supreme Sukma, Jakarta)
16. Seri Karakter Anak: *Terima Kasih* (Supreme Sukma, Jakarta)
17. Seri Berkebun Anak: *Menanam Tomat di Pot* (Supreme Sukma, Jakarta)
18. Novel Anak: *Donat Berantai* (Buah Hati, Jakarta)
19. Novel Anak: *Annie Sang Manusia Kalkulator* (Buah Hati, Jakarta)
20. *Bisa Rajin Shalat* (Adibintang, Jakarta)
21. *Cara Gaul Anak Saleh* (Adibintang, Jakarta)
22. Komik: *Teman dari Mars* (Pustaka Insan Madani, Yogyakarta)
23. Komik: *Indahnya Kebersamaan* (Pustaka Insan Madani, Yogyakarta)
24. Komik: *Aku Tidak Takut Gelap* (Pustaka Insan Madani, Yogyakarta)
25. *Terima Kasih Tio!* (Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta)
26. Novel Anak: *Princess Terakhir Istana Nagabiru* (Habe, Jakarta)
27. *Ayo Bermain Menggambar* (Luxima, Depok)
28. *Ayo Bermain Berhitung* (Luxima, Depok)
29. *Ayo Bermain Mewarnai* (Luxima, Depok)

Informasi Lain:
Lahir di Semarang, pada tanggal 9 April 1973

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.